BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara di kawasan belahan dunia saat ini sering dikaitkan dengan keberadaan atau ketersediaan minyak mentah yang merupakan salah satu *input* penting dalam proses produksi. Ketersediaan minyak mentah dalam mendukung pertumbuhan dan kegiatan perekonomian menjadi tolak ukur keberhasilan suatu Negara dalam mencapai target., kebutuhan akan minyak mentah sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi baik dalam skala mikro maupun makro. Aktivitas ekonomi yang didukung oleh input yang baik akan menghasikan pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih baik.

Minyak mentah memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara. Purwanti (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor penggerak perekonomian dunia adalah minyak dunia. Kinerja harga minyak dunia menjadi tolak ukur perekonomian dunia karena memiliki peranan penting dalam kegiatan produksi. Hal tersebut disebabkan karena minyak merupakan komoditas yang paling diperdagangkan. Indonesia merupakan negara perekonomian terbuka kecil dan negara inportir minyak mentah. Hal ini menyebabkan guncangan harga minyak akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian. Fluktuasi harga minyak berdampak pada harga produk olahan minyak yang dikonsumsi masyarakat. Peningkatan harga minyak yang berkelanjutan berakibat pada penurunan perekonomian Indonesia.

Adebiyi et.al (2009) menyatakan bahwa pergerakan dan guncangan haga minyak dapat mempengaruhi aktivitas *riil* ekonomi yang akhirnya berpengaruh terhadap perekonomian negara. Dampak pergerakan harga minyak dapat dilihat melalui sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, kenaikan harga minyak menyebabkan guncangan negatif pada sisi penawaran. Artinya, kenaikan harga minyak akan meningkatkan ongkos produksi perusahaan dan meningkatkan harga yang akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengurangi atau menambah produksi. Kenaikan harga produk juga berdampak pada meningkatnya tingkat bunga suatu negara dan apresiasi niai mata uang. Dari sisi permintaan, kenaikan harga minyak akan mempengaruhi kemampuan daya beli konsumen. Basher dan Sadorsky (2006) menyatakan bahwa kenaikan harga minyak dapat mempengaruhi aktivitas di pasar modal, terutama pasar saham. Guncangan harga minyak berdampak pada peningkatan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi akan mengurangi arus kas dan berdampak pada penurunan harga saham.

Volatilitas harga minyak memiiki peran penting dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi Indonesia. harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Minyak mentah merupakan komoditas strategis yang paling diperdagangkan di dunia. Hampir semua barang yang kita gunakan baik secara langsung atau tidak langsung memiliki kandungan minyak. Fluktuasi harga minyak tidak hanya berdampak pada komoditi tersebut, tetapi juga dapat menyebabkan inflasi dan resesi.

Perkembangan harga minyak sangat sulit untuk diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya faktor teknis seperti permintaan

dan penawaran tetapi juga faktor non teknis seperti politik, perang, cuaca, krisis ekonomi, kebijakan perdagangan dan lain-lain. Perkembangan harga minyak yang sulit untuk diprediksi menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian suatu negara. Ketidakpastian dalam perekonomian dapat menyebabkan resiko dalam kegiatan investasi, yang berdampak pada perekonomian khususnya aktivitas produksi. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat bunga di suatu negara, karena tingkat bunga adalah biaya di masa depan, sehingga ketidakpastian dalam perekonomian menyebabkan kenaikan biaya yang harus dibayar di masa mendatang.

Para peneliti diberbagai negara telah melakukan penelitian untuk melihat penyebab fluktuasi harga minyak mentah dunia, namun sekarang penulis akan meneliti tentang hubungan antara guncangan atau perubahan harga minyak dengan harga saham, nilai tikar, dan tingkat bunga di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erygit (2012) tentang hubungan dinamis antara guncangan harga minyak dengan variabel ekonomi makro terpilih di Turki. Variabel ekonomi makro yang diteliti adalah pasar keuangan (ISE-100), nilai tukar, dan tingkat bunga. Hasil penelitian menunjukan bahwa guncangan harga minyak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pasar saham (ISE-100) dan tingkat bunga, serta berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar di Turki. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat “Hubungan Harga Minyak dengan Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga di Indonesia”.

Dari hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Dhani Setyawan/ Energy Procedia 47 (2014) menunjukkan secara meyakinkan bahwa sektor yang paling terpengaruh oleh kenaikan harga BBM adalah sektor transportasi darat, udara dan air juga sangat terpengaruh dari kenaikan harga bahan bakar, karena kendaraan masuk beroperasi tergantung pada bahan bakar. Kenaikan harga BBM ini akan berdampak pada kenaikan tarif angkutan. Itu Sektor ketenagalistrikan juga terutama berdampak karena sektor ini membutuhkan bahan bakar dalam menghasilkan listrik yang sangat besar. Kenaikan harga BBM yang berdampak pada sektor ini akan menyebabkan kenaikan biaya produksi pembangkit listrik. Kenaikan harga BBM juga berdampak besar pada sektor Industri Kimia, dimana BBM merupakan suatu komponen penting dalam penyediaan bahan kimia.Dampak kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya produksi di masing-masing sektor ekonomi akan berdampak secara agregat kenaikan harga di setiap sektor, dan bersama-sama menyebabkan inflasi nasional. Inflasi akan meningkat seiring dengan kenaikan dalam harga bahan bakar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa kebijakan yang perlu diperhatikan dan penting untuk dilaksanakan yaitu Pemerintah memantau sektor-sektor yang terkena dampak terbesar dari peningkatan bakar dan membuat efisien untuk konsumsi dan produksi bahan bakar.

Gambar 1.1
Harga Minyak Dunia Tahun 2015-2019

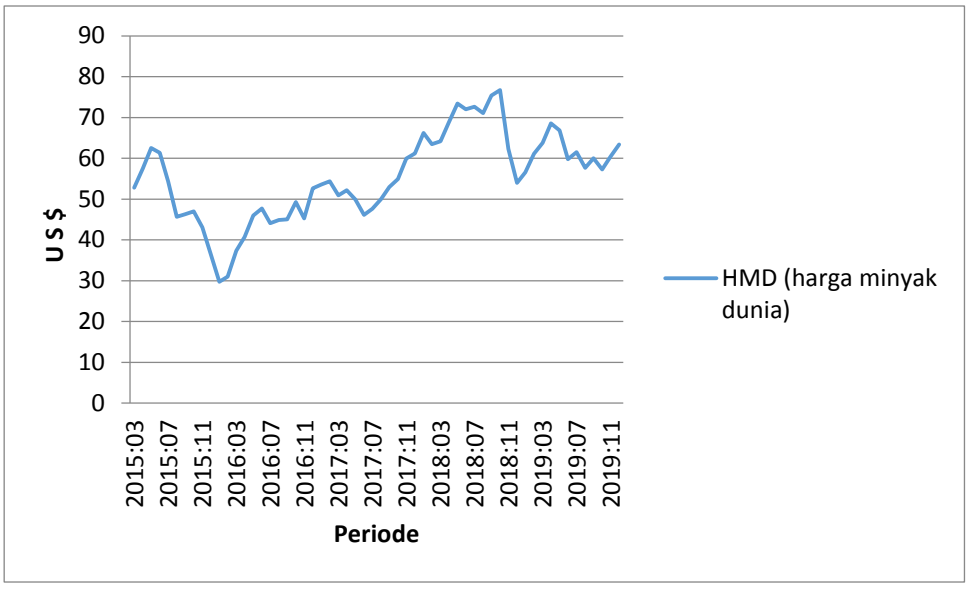

Sumber : *indexmundi.com, Commodities crude oil* diolah.

Berdasarkan data yang dihimpun dari indexmundi, posisi harga minyak bumi dunia per maret 2015 berada pada angka 52,83 U$, dan harga terendah berada pada bulan januari 2016 dengan angka 29,78. Penghasil minyak bumi terbesar dunia saat ini adalah Amerika Serikat yang produksinya mencapai 12,4 juta bph, diikuti oleh Rusia dan Arab Saudi masing-masing 10,8 juta bph dan 9,8 juta bph.,untuk posisi 10 besar negara penghasil minyak dunia, separuhnya bukanlah negara anggota OPEC. Selain Amerika Serikat dan Rusia, negara-negara bukan anggota OPEC yang masuk ke dalam daftar 10 besar adalah Kanada (peringkat 5) dengan produksi 4,3 juta bph, China (peringkat 6) dengan produksi 3,8 juta bph, dan Brazil (peringkat 8) dengan produksi 2,9 juta bph.

Negara Non- OPEC yang memiliki produksi harian lebih besar dari Indonesia adalah Kazakhastan dengan besaran 1,8 Juta bph, Meksiko 1,7 Juta bph, Norwegia 1,3 Juta bph, Inggris `Juta bph, India 622 Ribu bph. India yang dikenal

dengan teknologi IT nya bahkan mengungguli Indonesia dalam hal produksi minyak bumi. Defisit antara produksi dan konsumsi minyak mentah Indonesia membesar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 mampu memproduksi 1,3 juta bph dan konsumsi 1,2 juta bph. Pada tahun 2005 defisit 200 ribu dan menjadi 400 ribu pada tahun 2010 hingga pada akhirnya deficit 1 juta pada tahun 2018.

Di Indonesia sendiri produksi migas menurun setiap tahun. Di 2030, bahkan produksi dan lifting diprediksi bisa di bawah 300 ribu barel sehari jika tak segera menyiasati dengan teknologi dan kebijakan yang lebih segar. permasalahan krusial yang membuat produksi minyak turun yaitu Lapangan produksi sudah cukup tua dan bikin turun produksi, dinamika ekonomi global yang berpengaruh pada harga minyak dan investasi migas, juga regulasi yang masih menjadi kendala. Minyak dan fluktuasi harganya memberikan pengaruh yang sangat vital pada hampir semua aktivitas makroekonomi, karena minyak merupakan salah satu energi utama yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam memproduksi barang dan jasa. Minyak menjadi sumber energi teratas penggunaanya untuk menopang proses produksi dibandingkan dengan sumber energi lainnya, sehingga fluktuasi harga minyak sangat sensitif dengan kondisi perekonomian atau pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Dan tidak ada satu negarapun yang tidak tergantung pada minyak dan mampu secara serta merta menurunkan konsumsinya akibat kenaikan harga tak terkecuali Indonesia.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi disebabkan karena terjadinya pergeseran pada penawaran agregat, seperti terjadinya lonjakan harga minyak, kegagalan panen, perubahan iklim, ataupun perubahan kebijakan yang mempengaruhi sisi

produksi. Selain harga minyak dunia yang terus bergejolak, guncangan eksternal lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi lainya adalah nilai tukar. Dalam perekonomian terbuka, pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pertumbuhan dapat dilihat baik melalui jalur aggregate supply (AS), yakni melalui pembentukan capital dan knowledge, maupun aggregate demand (AD), yaitu melalui transaksi perdagangan internasional (ekspor-impor) dan investasi.

Secara empiris, besarnya permintaan agregat tidak selalu sama dengan penawaran agregat. Jika terjadi selisih antara permintaan dan penawaran atau terjadi output gap maka akan memberi tekanan terhadap kenaikan harga-harga (inflasi) dari sisi domestik. Sementara itu, tekanan inflasi dari sisi luar negeri terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung perubahan nilai tukar terhadap perkembangan harga barang-barang yang diimpor. Nilai tukar rupiah dalam beberapa tahun belakangan mengalami depresiasi yang cukup tajam terhadap dollar hingga mendekati RP 14.000 per dollar. Ini adalah posisi terendah bagi mata uang rupiah terhadap US Dollar sejak krisis moneter tahun 1998, bahkan pada krisis global tahun 2008 sekalipun, posisi nilai tukar rupiah tidak anjlok sampai Rp 12,768 per US Dollar sebagai titik terendahnya, sebelum kemudian segera balik lagi ke level normalnya yakni Rp.9.000-an per US Dollar. Kondisi ini mendorong Bank Indonesia juga menaikkan SBI dari 7,53% menjadi 7,70% pada tanggal 20 April 2015 untuk memperkuat rupiah demi meredam laju inflasi gejolak akibat resesi global yang mengancam stabilitas ekonomi dalam negeri agar tidak seperti yang terjadi di Rusia. Sebagian besar depresiasi yang terjadi di Rusia mengakibatkan penurunan harga minyak.

Faktor lain yang menjadi penyebab turunnya harga minyak dunia karena adanya peningkatan produksi oleh negara yang tergabung dalam OPEC (*Organization of The Petroleum Exporting Countries*). Ketika produksi minyak mengalami peningkatan sementara permintaan minyak tidak mengalami perubahan atau konstan maka akan terjadi kelebihan produksi minyak yang mengakibatkan harga akan turun. Kebijakan impor yang dilakukan pemerintah dinilai kurang tepat disamping permainan oleh oknum yang hanya mencari keuntungan pribadi. Dan hal seperti ini lah yang menghambat dan membebani keuangan Negara akibat impor energy. Kebijakan pemerintah dengan menerapkan aturan B30 merupakan salah satu upaya untuk mengurangi penggunaan energy fosil. Diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas utama Indonesia yaitu kelapa sawit.

Gambar 1.2
Inflasi di Indonesia dan Negara Maju di Dunia Tahun 2015 -2019 (%)

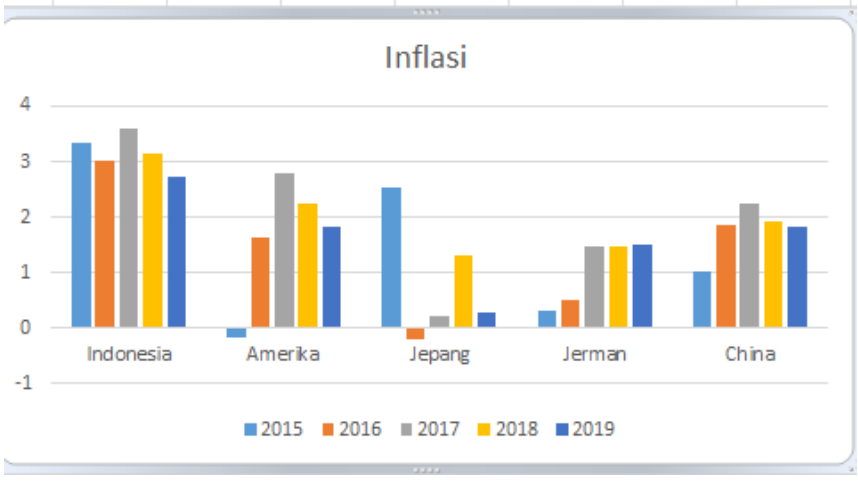

Sumber: *World Bank.org*, diolah

Inflasi Indonesia tahun 2019 lebih rendah dibanding 4 tahun sebelumnya, dan merupakan inflasi terendah selama 5 tahun terakhir , yaitu sebesar 2,72 persen di 2019 disebabkan harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali, dan harga beras yang umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali tahun ini, dan cadangan beras bulog cukup, sedangkan di tahun 2017 inflasi tertinggi selama 5 tahun terakhir disebabkan oleh kenaikan harga BBM, listrik dan tarif tiket pesawat yang juga mulai merangkak naik menjadi penyebab inflasi yang cenderung lebih tinggi dibanding 2019. Sedangkan di tahun 2015 inflasi disebabkan oleh kenaikan tarif angkutan, pesawat dan kebutuhan pokok masyarakat seperti daging sapi yang mengalami kenaikan sebesar 4,93% dan menyumbang inflasi sebesar 0,3%. Hubungan antara Indonesia dengan Amerika sangat erat dalam hal kaitannya dengan perdangan internasional dan ekonomi seperti halnya banyak perusahaan amerika yang berkeinginan usaha investasi di Indonesia dikarenakan iklim ekonomi Indonesia yang cenderung stabil disbanding Negara berkembang asia lainnya. Hubungan antara Indonesia dengan Jepang, jepang merupakan mitra utama dalam hal kerjasama dibidang teknologi khususnya traansportasi, sama halnya dengan Jerman yang merupakan mitra terbesar dalam perdagangan ekonomi antara Indonesia dengan uni eropa yaitu dengan teknologi nya yang canggih. Sedangkan hubungan antara Indonesia dengan China sudah tidak bisa dihilangkan, ibarat sayur tanpa garam “saling membutuhkan” kedua Negara ini memiliki hubungan yang sangat erat hampir di semua sector terkhusus perdagangan barang pokok dan tekstil.

Tabel 1.1
Inflasi di Indonesia dan Negara Maju di Dunia Tahun 2015 -2019 (%)

Tahun	Indonesia	Amerika	Jepang	Jerman	China
2015	3,35	-0,16	2,53	0,3	1,03
2016	3,02	1,62	-0,21	0,5	1,86
2017	3,61	2,78	0,23	1,48	2,26
2018	3,13	2,24	1,32	1,46	1,92
2019	2,72	1,83	0,27	1,52	1,82

Sumber : *World Bank.org*, diolah

Perbandingan dengan Negara maju didunia seperi Amerika, Jepang, China dan Jerman yang merupakan Negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar didunia saat ini, di Amerika inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,16% hal tersebut disebabkan oleh konsumsi dari masyarakat menurun tetapi produksi terus berjalan seperti sebelumnya, sehingga mengakibatkan barang-barang melimpah ruah, permintaan menurun, kemudian harga brang tersebut jadi jauh lebih murah dari sebelum sebelumnya, proses seperti ini disebut deflasi. Tahun 2017 inflasi di Amerika serikat sebesar 2,78% tertinggi selama 5 tahun terakhir disebabkan karena naiknya penjualan retail lewat internet yang naik 0,4% terhadap inflasi, dan penjualan tradisional turun 0,5%.Tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Amerika mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 3,5% dibawah ekspetasi 2,2% dikarenakan perlambatan PDB dengan menurunnya ekspor, dan naiknya impor serta menurunnya belanja pemerintah.

Jepang merupakan Negara maju dikawasan Asia pasifik yang pertumbuhan ekonominya masuk 10 besar didunia saat ini, dengan kekuatan utamanya berada di sector ekspor teknologi. Inflasi Jepang pernah menyentuh

angka - 0,21 tahun 2016 disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia lesu dan berimbas pada kegiatan ekspor Negara tersebut, kemudian jepang melakukan langkah langkah untuk memulihkan ekonominya dengan menggunakan metode suku bunga negative, hal tersebut berhasil membuat saham perdagangan di kawasan asia pasifik positif dan di Indonesia membuat Kurs Rupiah dipasar Spot dunia menguat sebesar 0,2% menjadi Rp. 13.844. Tahun 2017 Inflasi di Jepang hampir menyentuh angka 0% , yaitu 0,23% hal tersebut disebabkan oleh Indeks harga konsumen inti yang terjaga, juga suntikan dana dari Bank Nasional China ke pasar terbuka untuk mengurangi likuiditas di pasar Asia pasifik. Tahun 2019 inflasi di jepang sebesar 0,27% disebabkan oleh kegagalan BoJ *(Bank Of Japan)* dalam upaya menaikkan harga untuk mencapai target inflasi sebesar 2%.

Jerman Merupakan Negara dengan ekonomi terbesar di Eropa , dan PDB terbesar ke 4 di dunia, Negara yang terkenal dengan kekuatan industry tekhnologinya tersebut pernah mengalami inflasi Sebesar 0,3% di tahun 2015 dikarenakan rendahnya harga minyak mentah dunia sehingga Indeks Harga Konsumen naik. Tahun 2016 inflasi naik sebesar 0,5% disebabkan naiknya harga konsumen jerman sebesar 0,3% pada pertengahan tahun 2016. Sedangkan Inflasi tahun 2019 di Jerman di angka 1,53% disebabkan oleh menurunnya biasa konsumsi masyarakat yang digunakan untuk menyewa pemanas, dan harga konsumsi yang naik 0,1%, serta menurunnya harga layanan telekomunikasi sebesar 0,5%.

China Merupakan Negara di Asia yang menjelma jadi kekuatan ekonomi terbesar ke 2 didunia setelah Amerika menggeser jepang sebelumnya. Inflasi yang terjadi di Negara tersebut cenderung rendah, pada tahun 2015 sebesar 1,03 % disebabkan kenaikan harga transportasi dana pangan menjelang perayaan hari raya imlek, serta turunnya aktivitas ekonomi di kawasan asia. Sedang di tahun 2017 Inflasi di China menyentuh angka 2,26% disebabkan oleh perubahan harga di produsen , komoditas infrastruktur , dan grosir , serta dipengaruhi oleh menurunnya permintaan pasar. Inflasi di tahun 2019 sebesar 1,82% yang diakibatkan oleh mewabahnya virus babi di negara tersebut, di China, babi adalah makanan pokok, karena ada wabah flu afrika mengakibatkan banyak babi mati dan produsen merugi, hal tersebut berdampak pada inflasi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Dampak Fluktuasi Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019"**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh JUB di dalam negeri terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh KURS, terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Harga Minyak Dunia di dalam negri terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh JUB di dalam negeri akibat dampak fluktuatif Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh KURS akibat dampak Fluktuatif Minyak dunia terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2019

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada :

1. Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro yang akan diuji yaitu Inflasi dengan indikator Harga Minyak Dunia, JUB dan KURS.
2. Manfaat praktis, dimana penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan Dampak ketika Minyak dunia mengalami Fluktuasi dan apa pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak

yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka menjaga kestabilisasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Manfaat lainnya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Metode Analisis

Seperti yang telah disebutkan dimuka, penelitian ini akan mengamati dampak dari fluktuasi minyak dunia terhadap iinflasi di indonesia tahun 2015-2019, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi rentan waktu *(time series)* dan menggunakan pendekatan metode *Error Correction Medel* (ECM), yang formulasinya dimodifikasi dari jurnal "Yaenal Arifin. 2016. *Pengaruh Harga Minyak Dunia , Nilai Tukar, Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia."* Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan. No 5. Vol 4. ISSN 2252-6765. sebagai berikut :

$$\Delta \text{ Ln Inf}_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{ HMD}_t + \beta_2 \Delta \text{ JUB}_t + \beta_3 \Delta \text{ KURS}_t + \mu_t$$

di mana :

Inf_t	=	Inflasi di Indonesia (persen)
HMD_t	=	Harga minyak Dunia (U$)
JUB_t	=	Jumlah Uang Beredar di Masyarakat (ribu Rupiah)
$KURS_t$	=	Nilai Tukar (rupiah terhadap dollar Amerika Serikat)
β_0	=	Konstanta
$\beta_1 \ldots \beta_4$	=	Koefisien Regresi
μ_t	=	Variabel Pengganggu
Δ	=	Perubahan
Log	=	Logaritma natural

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis daya yang dipakai dalam metode penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa data rentan waktu (*time series)* menggunakan data bulanan di Indonesia dan Dunia dari awal bulan tahun 2015-2019 akhir. Sumber data diperoleh dari beberapa instansi seperti kementrian keuangan, Badan Pusat Statistik dan *world bank.*

F. Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori mengenai variable yang digunakan. Teori tersebut mencakup Inflasi, Harga minyak dunia, Jumlah Uang beredar di masyarakat dan Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Dalam babi ini juga terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan kerangka pemikiran dan hipotesis atas permasalahan yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variable penelitian, dan definisi operaasional, metode analisis data serta estimasi model regresi dengan time series

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian tentang objek penelitian, serta hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Penulis juga melakukan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan